BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan pedoman hidup bagi manusia untuk mengatasi segala permasalahan hidup. Secara psikis-mental, agama juga merupakan sarana untuk menenangkan jiwa serta batin seseorang.[1] Selain itu, manusia merupakan *homo-religious* yang mempunyai makana bahwa ia memiliki sifat-sifat keagamaan.[2] Oleh karena itu, agama menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk menjalanlan roda kehidupannya selama di dunia.

Agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan perilaku, dikarenakan agama berfungsi meletakkan pengertian dasar serta konsep moral dalam setiap individu. Namun demikian, agama bukan merupakan satu-satunya yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan perilaku setiap individu. Diantaranya adalah pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, orang-orang penting, media masa, pendidikan, budaya, dan lain sebagainya. Keseluruhannya itu yang nantinya menjadi penentu bagaimana perilaku keberagamaan seseorang.

Perilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai ketaatannya pada

---

[1] Zakiah Darajat. *Peranan Agama dalam kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), 56.
[2] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang dianutnya. Perilaku tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan tindakan terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi yang kompleks antara ketiganya. Namun, tidak semua orang mempunyai sikap yang sama dalam pengetahuan, perasaan, dan berperilaku dalam beragama, sehingga akan memunculkan perilaku keagamaan yang beragam.[3] Oleh karena itu, banyak hal yang dapat menentukan perilaku keagamaan seseorang, mengingat ketiga unsur tersebut dapat disikapi berbeda oleh setiap individu. Tentu saja, antara anak-anak, remaja, dewasa akan berbeda dalam menerapkan unsur-unsur tersebut. Utamanya remaja yang dalam hal ini masih labil serta masih melakukan pencarian jati dirinya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak para ahli menyebut masa remaja ini dengan berbagai istilah, misalnya masa *adolescence* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan. Ada juga yang menyebut dengan istilah masa topan dan badai yang maksudnya adalah masa mencari jati diri.[4] Pada masa ini seseorang akan mengalamai perkembangan pesat, baik itu fisik, perilaku, pola pemikiran, moral, sikap, perasaan, kepribadian, sosial, termasuk keberagamaannya. Tentu saja hal ini akan membawa implikasi yang baik apabila selama masa remaja ini seseorang mendapat dukungan serta arahan

[3] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 7-8.
[4] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik dari lingkungan sekitarnya, sehingga kelak akan menjadi generasi penerus bangsa yang bisa dibanggakan.

Seiring dengan perkembangan jasmaniah serta rohaniahnya, keagamaan remaja pun ikut dipengaruhi. Maksudnya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada diri remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.[5] Jadi, bukan hanya dari fisik serta mental saja yang berkembang. Perilaku keaagamaan remaja pun mengalami perkembangan sejalan dengan pengalaman, pengaruh lingkungan dan lain sebagainya yang bertambah.

Secara idealisnya, pada masa ini seorang remaja menjadi tumpuan harapan serta tulang punggung majunya agama serta negara, tentu saja hal ini harus dibarengi dengan perilaku keagamaan yang baik. Karena jika generasi penerus kita berperilaku keagamaan baik maka kedepannya negara dan agama juga menjadi baik. Untuk itu penting sekali kiranya kita semua memperhatikan lingkungan pergaulan remaja, karena lingkungan memiliki pengaruh yang begitu besar dalam menentukan perilaku keagamaan seseorang. Jika lingkungan remaja ini kondusif, tanpa tekanan, serta penuh dengan bimbingan yang baik maka perilaku keagamaannya juga akan baik yang akan membawa banyak dampak positif dalam kehidupannya. Mengingat remaja merupakan garda terdepan dalam kemajuan agama serta negara ini.

Namun dalam faktanya, sering kita temukan hal-hal yang bertolak belakang dengan idealisnya kehidupan remaja yang seharusnya penuh dengan

[5] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang baik. Banyak hal negatif yang mempengaruhi perilaku remaja, baik itu dari pergaulannya, lingkungannya, serta masalah-masalah yang secara tidak langsung memberikan dampak terhadap remaja. Konflik merupakan hal yang paling sering terjadi yang memberikan dampak terhadap perilaku remaja baik secara langsung ataupun tidak langsung. Baik itu konflik keluarga, antar teman sebaya, atau pun dalam skala yang lebih besar yaitu konflik antar golongan, agama ras, dan lain sebagainya. Disini remaja menjadi korban akan terjadinya konflik-konflik tersebut.

Salah satu konflik yang terjadi di Indonesia adalah konflik antar aliran beragama, yaitu kasus konflik Sunni-Syiah yang terjadi di Dusun Nang Kernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben dan Desa Blu'uran, Kecamatan Karang Penang. Keduanya berada di Kabupaten Sampang. Konflik ini terjadi pada tanggal 29 Desember 2011. Di Sampang, komunitas Syiah yang dipimpin Tajul Muluk merupakan kelompok minoritas kecil yang keberadaannya relatif baru. Jumlahnya hanya bebeberapa ratus orang saja. Akan tetapi, mereka harus menyabung nyawa melawan syi'ar kebencian dan penyesatan dari hampir semua tokoh agama Islam di Sampang dan sebagian Pamekasan yang mewakili kelompok muslim mayoritas.[6] Konflik ini banyak menelan korban jiwa, fisik serta psikis orang-orang Syiah Sampang. Puncaknya adalah pengusiran orang-orang Syiah dari kampung halamannya, meskipun awalnya mereka mengungsi di GOR Sampang, karena masyarakat anti Syiah tetap bersikeras untuk mengusir orang-orang Syiah dari Madura.

[6] Anonim, *Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syi'ah Sampang*, (Surabaya: KontraS Surabaya, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya, pada tanggal 20 Juni 2013 melalui musyawarah serta diskusi alot antar pihak-pihak serta instansi terkait diputuskan bahwa pengungsi Syiah di GOR Sampang direlokasi ke Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo.[7]

Kejadian ini tentu saja membawa dampak besar terhadap korban, yaitu warga Syi'ah yang mengungsi di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo. Termasuk para remaja yang secara psikologis masih labil untuk menghadapi hal-hal seperti ini. Lingkungan baru, opini-opini negatif masyarakat, bahkan fatwa sesat terhadap aliran yang dianutnya bisa saja akan memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja disana. Atas dasar latar belakang ini, maka akan menarik untuk diteliti terkait dengan permasalahan tersebut dan dalam hal ini peneliti memberikan judul penelitian, yaitu: **"Perilaku Keagamaan Remaja Pengungsi Syi'ah di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keagamaan remaja pengungsi Syi'ah di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja pengungsi Syi'ah di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo?

[7] Achol, Firdaus. *Kronologi Penempatan Pengungsi Jamaah Syiah di Puspa Agro, dikutip* dari: http://www.sidoarjonews.com/kronologi-penempatan-pengungsi-jamaah-syiah-di-puspa-agro/ (di akses pada: 22 Maret 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan remaja pengungsi Syi'ah di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo yang mencakup pemahaman, penghayatan, dan ritual atau praktek dalam beragama.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja pengungsi Syi'ah di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo serta faktor yang mendominasi dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, yang berusaha mendeskripsikan secara cermat dan sistematis tentang perilaku keagamaan remaja pengungsi Syiah di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo yang diharapkan berguna:

1. Secara teoritik subtantif, sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori tentang psikologi agama, serta sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya tentang permasalahan perilaku keagamaan, terutama tentang keagamaan remaja.
2. Secara empirik, sebagai bahan masukan bagi instansi terkait untuk mengetahui dan memperhatikan bagaimana kondisi pengungsi Syiah di pengungsian Puspa Agro Sidoarjo, khususnya tentang bagaimana kondisi keagamaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka langkah berikutnya adalah melakukan studi pustaka. Studi pustaka ini dimaksudkan untuk menjajaki sumber-sumber tertulis lainnya yang tentunya relevan dengan permasalahan penelitian. Dengan dasar untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiat, peneliti akan menjadikan beberapa sumber sebagai bahan kajian dalam penulisan penelitian ini. Adapun sumber yang menjadi acuan tersebut yaitu:

Pertama, skripsi Yosi Uswatun Hasanah yang berjudul "*Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan di Ledhok Timoho, Kelurahan Muja Muju, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan anak jalanan yang ada di ledhok Timoho menunjukan frekuensi yang baik, walaupun tadak semua sikap keberagamaan dilaksanakan sepenuhnya sesuai ajaran dan syari'at islam. Hal ini karena lingkungan sekitar ikut mempengaruhi terhadap sikap keberagamaan mereka. Selain itu, dapat diketahui bahwa perilaku keberagamaan tidak serta merta berpengaruh sejajar kehidupan sehari-harinya. Misalkan mereka masih melakukan sifat mencuri dan minum-minuman keras. Kehidupan anak jalanan dengan berbagai karakteristiknya menjadi ciri khas yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. penelitian ini penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada pendapatnya Glock dan stark, bahwa keberagamaan seseorang bisa dilihat dari 5(lima) dimensi, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi intelektual, dimensi ritualistik, dimensi ideologis, dimensi eksperiensial dan dimensi konsekuensial.[8]

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Bima Pusaka Semedhi yang berjudul "*Resiliensi Pengungsi Konflik Sampang*". Peneliti menggunakan panduan wawancara dan panduan observasi dengan berdasarkan teori sumber resiliensi Grotberg yaitu faktor *i am, i have, i can* dan tujuh kemampuan resiliensi Reivich dan Shatte yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama menjadi salah satu faktor yang menjadikan pengungsi Syiah resilien di tempat pengungsian. Hal ini dapat ditemukan dari faktor *I am* yang berasal dari teori sumber resiliensi Grotberg.[9]

Pada penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti memfokuskan penelitian pada perilaku keagamaan remaja pengungsi Syiah di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo dengan menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosi Uswatun Hasanah, yaitu dengan menggunakan teori Fakulti (*Faculty Theory*) untuk mengungkap perilaku keagamaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun, untuk mempertajam pembahasan peneliti tetap menggunakan teorinya Glock and stark tentang keberagamaan. Selain itu, untuk acuan tentang gambaran pengungsi Syiah, peneliti

---

[8] Yosi Uswatun Hasanah, *Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan di Ledhok Timoho, Kelurahan Muja Muju, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta: 2007), skripsi, 34-35.

[9] Bima Pusaka Semedhi, *Resiliensi Pengungsi Konflik Sampang,* (Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya: 2015), laporan penelitian, 10-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan laporan penelitian Bima Pusaka Semedhi sebagai tambahan acuan, karena terdapat beberapa unsur keagamaan yang diangkat dalam penelitian tersebut.

F. Kerangka Teoritik

Untuk mengetahui perilaku keagamaan remaja pengungsi Syiah di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo, penulis menggunakan teori Fakulti (Faculty Theory). Beberapa tokoh psikologi agama yang menjadi pemuka dari teori ini adalah G.M. Straton, W. H. Thomas, dan Zakiyah Darajat. Teori ini menganggap bahwa perilaku manusia itu tidak bersumber pada suatu yang tunggal akan tetapi terdiri dari beberapa unsur, antara lain yang memegang peranan penting adalah: fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*).[10]

Masing-masing fungsi dari teori tersebut akan digunakan sebagai cara untuk mengungkap bagaimana perilaku keagamaan remaja pengungsi Syiah di rumah susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo. Fungsi cipta (*reason*) akan digunakan untuk mengungkap dimensi intelektualitas dari jiwa keagamaan remaja, dimana melalui fungsi ini remaja dapat menilai dan membandingkan dan selanjutnya memutuskan suatu tindakan terhadap stimulan tertentu. Sedangkan fungsi rasa (*emotion*) akan mengungkap seberapa besar makna kehidupan beragama bagi remaja itu sendiri serta bagaimana remaja menghayati kebenaran ajaran agamanya. Fungsi ini merupakan suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam

[10] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), 56 – 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

corak perilaku seseorang. Selanjutnya adalah fungsi karsa (*will*) yang akan mengungkap perwujudan dari kehendak *reason* serta *emotion*. Fungsi terakhir ini merupakan fungsi paling penting yang akan menentukan suatu ajaran keaagamaan berwujud menjadi sebuah tindakan keagamaan.

Untuk mendukung teori fakulti ini, peneliti menambahkan teorinya Charles Y. Glock & Rodney Stark tentang keberagamaan,[11] dimana mareka menyatakan bahwa keberagamaan memiliki lima dimensi Kesatu, dimensi intelektual (*religious knowledge*), menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agamanya. Kedua, dimensi ritualistik (religious practice), menyangkut tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agamanya. Ketiga, dimensi ideologis (*religious belief*) menyangkut tingkat keyakinan seseorang mengenai kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau dogmatik. Keempat, dimensi eksperiensial (*religious feeling*), menyangkut tingkat intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius seseorang. Kelima, dimensi konsekuensial (*religious effect*), menyangkut seberapa kuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama seseorang memotivasi dan menjadi sumber inspirasi atas perilaku-perilaku duniawinya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena

[11] Stark, Rodney and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (Berkeley: University of California Press, 1968), 18-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya yang dilakukan secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[12] Selain itu, ditinjau dari wilayahnya, penelitian kualitatif hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit; tetapi ditinjau dari sifatnya, penelitian kasus lebih mendalam.[13]

Penelitian deskriptif ini akan digunakan untuk mendeskripsikan mengenai perilaku keaagamaan remaja pengungsi konflik Sunni-Syi'ah Sampang di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo, Sidoarjo dengan cara mendeskripsikan dimensi serta fungsi jiwa keagamaannya melalui teori fakulti.

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama. Artinya, permasalahan dan data hasil penelitian diposisikan, dipahami, dan ditafsirkan berdasarkan perspektif teori-teori psikologi agama.

3. Subyek dan Objek Penelitian

a. Subyek penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari para remaja pengungsi Syi'ah yang tinggal Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo.

---

[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian: Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 93.
[13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Obyek Penelitian

Objek penelitian ini difokuskan pada dua masalah pokok, yaitu: (1) perilaku keagamaan remaja pengungsi Syiah yang tinggal Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja pengungsi Syiah yang tinggal Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada subjek dan objek penelitian.[14] Teknik ini digunakan, pertama-tama untuk melakukan *cross-check* atas data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen. Tetapi metode ini juga digunakan untuk memperoleh data yang tidak terekam lewat wawancara dan dokumentasi, seperti tentang kondisi lingkungan fisik di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo, Sidoarjo, fasilitas di Rumah Susun, dan kondisi psiko-fisik pengungsi remaja di Rumah Susun. metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipan pasif,

[14] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, teknik* (bandung; Tarsito, 1994), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[15]

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya-jawab tatap muka (langsung) dengan responden atau informan.[16] Metode ini digunakan untuk menghimpun data tentang: (1) Profil Rumah Susun yang menjadi lokasi penelitian, (2) kehidupan keagamaan remaja di Rumah Susun, (3) Pemahaman remaja terhadap agamanya, (4) pemaknaan remaja terhadap agamanya, (5) pelaksanaan ritus-ritus agama oleh para remaja, (6) faktor-faktor yang memperngaruhi perilaku keagamaan remaja.

Wawancara untuk memperoleh data tentang hal-hal tersebut di atas dilakukan dengan para remaja dan orangtua pengungsi Syi'ah yang tinggal Rumah Susun Puspa Agro Jemundo, Sidoarjo, dan instansi-instansi terkait. Adapun yang diwawancarai adalah Nur Cholis, Muhlisin, dan Roziq. Ketiganya adalah remaja pengungsi Syiah yang dipilih oleh peneliti untuk mewakili seluruh remaja yang ada di Rumah Susun. Kemudian Bapak Abduh sebagai orang tu dan, Irfan sebagai Petugas BPBD Jawa Timur.

Bentuk wawancara adalah wawancara bebas-terbatas; peneliti hanya menyiapkan dan berbekal tema-tema wawancara, sementara

---

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 227.
[16] Irawati Singarimbun, *"Teknik Wawancara", dalam Masri Singrimbun dan Sofien Effendi (Ed), Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES, 1989), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dikembangkan dalam proses wawancara. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dalam gaya percakapan informal. Transkripsi hasil wawancara dibuat segera setelah wawancara selesai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik penghimpunan data dengan membaca dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian.[17] Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang sumber tertulis tambahan yang relevan dengan nama dan asal daerah remaja pengungsi, dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan para remaja di Rumah Susun. Karena itu, dokumen-dokumen yang menjadi sasaran penelitian meliputi data pengungsi di Rumah Susun, dan jadwal kegiatan pengungsi di Rumah Susun.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya menata secara sistematis catatan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[18] Data yang terkumpul pertama-tama disaring, kemudian disusun dalam kategori-kategori, dan saling dihubungkan. Melalui proses

[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 135.
[18] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2002), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah penyimpulan dibuat.[19] Dengan demikian, langkah-langkah analisis data meliputi: (1) Penyaringan data, (2) kategorisasi data, (3) saling menghubungkan data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Dalam analisis data dengan langkah-langkah tersebut di atas, digunakan metode *deskriptif analitik*. Maksud metode deskriptif adalah menguraikan secara teratur realitas fenomena (data) sebagaimana adanya.[20] Selanjutnya, berdasarkan uraian data secara sistematis tersebut kemudian diupayakan untuk membangun generalisasi[21] guna menghasilkan konstruk-konstruk teoritis mengenai perilaku keagamaan remaja pengungsi Syiah di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo, Sidoarjo menurut perspektif psikologi agama. Langkah yang disebut terakhir inilah yang dimaksud dengan penerapan metode analitik.

Dalam keseluruhan proses analisis data digunakan pola berpikir reflektif, yaitu pola berpikir yang prosesnya *mondar-mandir* antara yang empirik dengan yang abstrak.[22] Entitas yang empirik adalah data lapangan, sementara entitas yang abstrak adalah teori. Itu berarti berpikir reflektif adalah suatu pola berpikir yang bergerak secara dialektik antara data dan teori untuk menghasilkan konsep abstrak baru (sintesis) berupa kesimpulan akhir hasil penelitian.

---

[19] Matthew B. miles dan A. michel Huberman, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta:UI Press, 1992), 15-16.
[20] Noeng Muhadjir, *Metodologi*, 93.
[21] *Ibid*., 178.
[22] *Ibid.*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Metode Verifikasi Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berjenis Triangulasi. Triangulasi yakni memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dari berbagai teknik tersebut peneliti cenderung menggunakan triangulasi sumber, sebagaimana disarankan oleh patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut:[23]

a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui

[23] Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data. Jadi triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.[24] Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan: (1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan dan (2) Mengeceknya dengan berbagai sumber data

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini disusun dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Teori, berisi landasan teoritis terhadap perilaku keagamaan remaja pengungsi konflik Sunni-Syi'ah Sampang, Madura di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo, pengertian perilaku keagamaan, perkembangan keagamaan remaja, pengertian Syiah dan ajarannya, dan teori-teori tentang perilaku keagamaan.

[24] Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III Penyajian data, berisi gambaran umum lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, perilaku keagamaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan mereka.

Bab IV Analisis data, berisi analisa hasil pengamatan yang dikaitkan dengan teori-teori yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id